

Penyorasi Kosa Kata Jawa Kuno Dalam Bahasa Bali

Ida Bagus Made Gesram Dwi Jayana

Komunitas Sastra Dina Ne Mangkin, Indonesia

Korespondensi: dwijayan4@gmail.com

Abstract

Balinese is one of the regional languages in the Indonesian archipelago. In its use, Balinese requires speakers to select words based on a complex system of linguistic levels. Over time, the Balinese language has inherited numerous words from other languages, primarily Old Javanese and Sanskrit. This study aims to examine linguistic phenomena, specifically pejoration or the process of semantic degradation, occurring in the vocabulary of Old Javanese that has been inherited into Balinese. Pejoration refers to the semantic shift of a term, wherein its meaning, initially refined or neutral, deteriorates into a coarser or less favorable connotation. The data for this research were derived from the *Adiparwa* text. Primary data were obtained from the *Adiparwa* Lontar manuscript in the collection of Griya Srama Tegallantang, Ubud, while secondary data consisted of research books, edited versions of the *Adiparwa* text, as well as Balinese and Old Javanese dictionaries. The results reveal that at least five words from the *Adiparwa* vocabulary have undergone pejoration. These words are /gawe/, /kurən, /mati/, /milu/, /mulih/. Analysis indicates that the causes of pejoration in the inheritance of Old Javanese into Balinese are attributed to two factors: changes in sociocultural contexts and differing interpretations among speakers of Old Javanese and Balinese regarding the usage of these words within the Balinese language.

Keywords: Semantic Shift, Pejoration, *Adiparwa*, Old Javanese, Balinese Language

Abstrak

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara, dalam komunikasinya bahasa Bali menuntut penggunaan untuk menggunakan kata berdasarkan sistem tingkatan bahasa yang kompleks. Seiring perjalanan waktu bahasa Bali banyak mewarisi kata-kata dari bahasa lain, utamanya bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti terjadinya gejala linguistik berupa penyorasi atau pengasaran makna yang terjadi dalam kosa kata bahasa Jawa Kuno yang terwaris ke dalam bahasa Bali. Penyorasi merupakan proses perubahan makna sebuah ujaran, yang awalnya bersifat halus atau umum kemudian terjadi degradasi makna cenderung kasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber teks *Adiparwa*. Data primer berupa Naskah Lontar *Adiparwa* koleksi Griya Srama Tegallantang Ubud, dan data sekunder berupa buku-buku penelitian serta suntingan naskah *Adiparwa* serta kamus bahasa Bali dan bahasa Jawa kuno. Hasil yang didapat yaitu, dari kosa kata *Adiparwa* yang diambil, setidaknya telah terjadi proses penyorasi pada lima kata. Kelima kata tersebut yaitu /gawe/, /kurən, /mati/, /ilu/, /ulih/. Melalui pembahasan yang dilakukan, di dapat pula penyebab terjadinya penyorasi pada proses pewarisan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan sosial budaya dan perbedaan tanggapan dalam masyarakat penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali, terhadap pemakaian kata tersebut dalam bahasa Bali.

Kata Kunci: Perubahan Makna, Penyorasi, *Adiparwa*, Bahasa Jawa Kuno, Bahasa Bali

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan mengidentifikasi diri oleh satu kelompok yang menyepakatinya. Di Indonesia berlaku bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang diatur oleh Undang-Undang. Selain bahasa nasional di Indonesia juga terdapat beragam bahasa daerah yang berasal dari keberagaman suku bangsanya. Menurut data dari penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga tahun 2019 bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa.¹

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Bali. Bahasa ini berasal berasal dari Pulau Bali terbilang cukup pouler, yang juga tersebar di beberapa wilayah lain, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Lampung, hingga Sulawesi Tenggara.² Bahasa Bali termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang termasuk cabang Sundik dan lebih spesifik dari anak cabang Bali-Sasak. Bahasa Bali memakai sistem tingkatan berbahasa cukup kompleks dalam proses komunikasinya, hal ini disebabkan adanya stratifikasi sosial atau perbedaan kedudukan masyarakat Bali. Suwija(Suwija 2019:91) membagi tingkatan atau rasa bahasa berbicara dalam Bahasa Bali menjadi 4 jenis yaitu, (1) *bahasa kasar (bahasa kasar pisan dan bahasa kasar jabag)*; (2) *bahasa andap*; (3) *bahasa madia*; dan (4) *bahasa alus (bahasa alus singgih, alus sor, dan alus mider*.

Secara historis bahasa Bali merupakan bahasa yang banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain, Bawa (Guna Yasa, Mbeta, and Dhanawaty 2018:167) menyatakan pada perkembangannya bahasa Bali menyerap bahasa bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta, serta menerima kosakata bahasa Indonesia, bahasa Cina serta bahasa asing lainnya. Bahasa Jawa Kuno sendiri menjadi bahasa dengan pengaruh terbesar dalam bahasa Bali. Hal ini merupakan suatu yang tak mengherankan, Surada (Widiantana and Putrayasa 2023:136) menyatakan bahasa Jawa Kuno berdampingan bahasa Sanskerta merupakan induk dari beberapa yang ada di Indonesia, terutama bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Sasak dan beberapa daerah lainnya.

Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa yang berkembang di Nusantara khususnya di Jawa, di periode 500- 1000 masehi. Bahasa Jawa Kuno merupakan satu sub-bagian dari kelompok linguistik Austronesia, yang sangat kental akan pengaruh bahasa Sanskerta. Selain itu keberadaan bahasa Jawa Kuno hanya dapat kita dapat dari sumber-sumber tertulis yang selama ini ditemukan. Indikasi pengaruh bahasa Jawa Kuno di Bali telah terjadi pada awal abad ke-11 Masehi, pada masa itu Bali diperintah oleh Raja Anak Wungsu yang merupakan saudara dari Raja Erlangga yang berkuasa di Jawa. Hal ini ditunjukkan dari kebanyakan prasasti yang ditinggalkan ditulis dalam aksara Jawa Kuno, hal ini menunjukkan setidaknya Jawa kuno telah diterima dalam bidang administrasi negara (Zoetmulder, P. J. 1983:22). Mengenai tingkat tutur sejauh ini bahasa Jawa Kuno tidak memiliki tingkatan tutur/tingkatan bahasa seperti bahasa Bali, bahasa ini tidak membedakan antara tingkat tutur tinggi maupun rendah, namun mereka menggunakan bentuk sapaan yang berbeda (Molen et al. 2024:4).

Masa terpenting dalam hal pengaruh bahasa Jawa kuno terhadap bahasa Bali terjadi ketika terjadinya ekspansi Kerajaan Majapahit yang menaklukkan Kerajaan Bali pada abad ke-14 Masehi. Semenjak itu dapat dikatakan Bali telah mengalami proses “jawanisasi”, dalam seluruh sendi kehidupan, budaya dan tentunya bahasa Jawa Kuno itu sendiri. Hal ini semakin memperkuat pengaruh Jawa Kuno, dan menunjukan pengaruh yang signifikan dalam bidang kesusastraan. Perkembangan selanjutnya ketika keadaan di Jawa semakin berubah dan pengaruhnya pudar hingga terputus, sehingga menyebabkan Bali melahirkan keanekaan bentuk kebudayaan yang meriah (Zoetmulder, P. J. 1983:23).

Pada masa itu keberadaan bahasa Bali dan Jawa kuno dalam Masyarakat masih perlu kita perdalam, seperti pembagian porsi penggunaan bahasa Bali dan Jawa Kuno belum dapat kita

¹ <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>

² <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=66&idp=Bali>

pastikan. Namun seiring waktu dalam bahasa Bali menunjukkan kecenderungan yang lebih besar digunakan dalam komunikasi, berdampingan dengan bahasa Jawa Kuno yang cenderung dipakai sebagai bahasa Sastra. Meskipun keduanya saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya dalam bidang pemakaiannya.

Berdasarkan hal tersebut merupakan hal yang lumrah jika kita menemukan adanya Jawa Kuno yang terwaris dan digunakan dalam komunikasi dalam bahasa Bali kini. Pewarisan kata bahasa Jawa Kuno pada bahasa Bali tersebut dapat diamati dengan membandingkan kata-kata bahasa Jawa Kuno yang terdapat dalam karya sastra dengan kosakata Bali. Salah satu karya sastra Jawa Kuno yang cukup populer di Bali adalah *Adiparwa*, teks ini dihasilkan pada abad 10-11 setra terindikasi sebagai satu-satunya prosa yang dihasilkan pada masa itu (Puspitorini 2022:169). Karya ini merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang sarat akan nilai pendidikan, seperti kisah Bhagawan Domya dan para muridnya (Kurniawan, Putu Widhi and Tangkas, Made Reland Udayana 2023:1). Beberapa bagian karya sastra ini seperti cerita Jaratkaru masih secara aktif digunakan oleh masyarakat Hindu Bali sebagai pengiring dalam melakukan ritual panca yadnya, terutama pada upacara pitra yadnya atau kematian (Astika, Jayanti, and Denpasar n.d.:24). Selain itu serta secara kualitas karya ini merupakan karya yang menempati urutan teratas untuk sebuah publikasi (Juynboll 1906:1). Karya sastra ini mewariskan banyak kosa kata bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali.

Pewarisan kosa kata Jawa Kuno dari *Adiparwa* dalam bahasa Bali, terjadi secara utuh maupun tidak utuh. Contoh pewarisan secara utuh salah satunya terdapat pada kata */Madya/* yang memiliki arti yang sama pada kedua bahasa yaitu 'tengah'.³ Selanjutnya pewarisan secara tidak utuh dapat ditemui pada kata */kuren/* dalam bahasa Jawa Kuno berarti 'pasangan/suami' dan dipakai secara umum untuk semua kalangan, tetapi mengalami perubahan makna pada bahasa Bali modern.⁴ Kata */kuren/* yang maknanya umum dalam bahasa Jawa Kuno maknanya berubah menjadi lebih spesifik menuju ke bahasa yang berkonotasi kasar dalam bahasa Bali Modern dengan arti 'pasangan/suami' yang ditujukan pada masyarakat stratifikasi sosial rendah. Hal ini juga menunjukkan adanya gejala perubahan makna semantik berupa penyorasi atau pengasaran makna, yaitu perubahan makna sebuah ujaran, yang awalnya bersifat halus atau umum tetapi kini memiliki makna cenderung kasar (Nasution 2022:20).

Adanya indikasi tersebut, melandasi peneliti berusaha merumuskan pertanyaan yang sekiranya dapat mengejawantahkan pokok pikiran dalam tulisan ini, yaitu (1) Kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam karya sastra *Adiparwa* apa saja yang mengalami proses penyorasi dalam bahasa Bali? (2) Apa saja penyebab terjadi gejala penyorasi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam bahasa Bali?

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, tentunya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan serta mengidentifikasi adanya pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam bahasa Bali, dengan gejala penyorasi serta penyebab yang menyertainya dalam lingkup karya

³ *Pinatyanya ta sañ kaca mwaḥ, tinununya wañkay, nira, ha °u nira pinipilnya, winorakēn tayan madya, madya naran sañōn, hinaturakn in bhagawān· śukrē.* (AD GSTL, 83r)

'Sang Kaca dimatikannya, dibakarnya mayat beliau, abu beliau dikumpulkannya, dicampurkan itu ke madya, madya artinya/namanya sañōn, dihaturkan kepada Bhagawan Sukra.

⁴ *°Alwas ta sirākūrēn, manak ta sirā rwa siki, sañ yadhu naran sañ mātuḥā, sañ turusu naran naran sañ anwam, padha lituhayu paripūrñnā, kady anakiñ dewāṭa lwiñnya,* (AD GSTL, 89v) 'Lama mereka berkeluarga, mereka beranak dua orang, Sang Yadu nama yang tertua, Sang Turusa nama yang lebih muda, sama-sama tampan sempurna, seperti anak Dewa rupanya.

sastra *Adiparwa*. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, serta memberikan sebuah pengetahuan yang kiranya bermanfaat bagi Masyarakat luas.

Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai Jawa Kuno di Bali telah dilakukan oleh Erawati (Erawati 2015) dengan mengkaji eksistensi dan dinamika kosakata bahasa Jawa Kuno pada masyarakat Bali. Penelitian ini menguraikan tentang posisi bahasa Jawa Kuno dalam masyarakat Bali dan mendeskripsikan berbagai dinamika yang menyertai dalam pemakaiannya. Walaupun penelitian ini belum menyinggung tentang pewarisan maupun gejalanya dalam bahasa Bali, penelitian ini membantu peneliti dalam memahami serta memetakan eksistensi bahasa Jawa Kuno di Bali.

Selanjutnya penelitian Yasa (Guna Yasa et al. 2018), dalam penelitiannya tentang Evolusi Fonologis Leksikon dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali menguraikan dengan mendalam mengenai evolusi bahasa yang terjadi seiring waktu dalam perkembangan pada bahasa Bali adalah perubahan bunyi. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami proses evolusi yang terjadi dalam sebuah bahasa, yang dapat dijadikan referensi untuk menemukan gejala penyempitan makna yang terjadi dalam bahasa Bali.

Nasra (Nasrah, Harun, and Ramli 2023), yang mengkaji perubahan makna dalam karya sastra Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam sebuah karya sastra terjadi gejala perubahan makna, sebagai akibat permainan kata pengarang. Proses perubahan makna yang terjadi dalam karya Novel Kura-Kura Berjanggut tersebut didapat bentuk perubahan makna yaitu generalisasi (perluasan makna), spesialisasi (penyempitan makna), peyorasi (pengasaran makna), dan ameliorasi (penghalusan makna). Penelitian ini kemudian peneliti jadikan sebuah acuan dalam mengidentifikasi gejala perubahan makna yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini akan menggunakan pisau bedah berupa teori semantic, yang berfokus pada gejala perubahan makna yaitu penyempitan makna. Semantik sendiri merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Abdul Chaer 2009:2). Seperti dikatakan sebelumnya perubahan makna merupakan salah satu gejala linguistik yang menyangkut bidang semantik. Gejala-gejala tersebut dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: (1) Memperluas; (2) Menyempit; (3) Total; (4) Memperhalus; dan (5) Memperkasar (Abdul Chaer 2009:141–45). Untuk selanjutnya istilah penyorasi akan digunakan dala untuk menggantikan penyebutan perubahan makna memperkasar, hal ini peneliti maksudkan untuk menyajikan istilah yang lebih umum dalam bidang linguistik

Terdapatnya perubahan makna tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyertai. Nasution (Nasution 2022:21) dalam jurnalnya menghimpun beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan makna, diantaranya (1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (2) Perkembangan Sosial Budaya; (3) Perkembangan Pemakaian Kata; (4) Pertukaran Tanggapan Indra; (5) Adanya Asosiasi; (6) Perbedaan Tanggapan; (7) Adanya Peningkatan; (8) Proses Gramatikal; dan (9) Pengembangan Istilah.

Adapun metoden yang digunakan, dalam tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, metode ini Menyimak juga diartikan sebagai sebuah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai,

dan bereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan 2014:8). Teknik Simak kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat dengan pencatatan terhadap hal-hal yang relevan dengan kajian secara tertulis (Mahsun 2017:92). Metode ini dipilih berdasarkan karakter data yang berbentuk tulisan atau aksara.

Tahap analisis data menggunakan metode agih dengan membandingkan unsur dalam bahasa dengan teknik dasar bagi unsur langsung yang kemudian dilanjutkan dengan teknik ganti untuk melakukan pengidentifikasian topik yang diteliti. Pada tahap analisis data ditunjang dengan teori linguistik struktural untuk dapat menguraikan bentuk perubahan makna yang terjadi. Pada tahap penyajian data digunakan metode formal dan informal. Metode formal merupakan cara penyajian dengan memanfaatkan tanda-tanda dan lambang, sedangkan dengan metode informal, yaitu cara penyajian dengan kata-kata biasa Sudaryanto dalam (Ratna 2008:50). Metode formal berupa tanda-tanda yang memperjelas analisis yang dilakukan, dan metode informal digunakan untuk menguraikan penelitian secara deskriptif. Kedua metode tersebut kemudian didukung dengan teknik induktif dan deduktif. Teknik deduktif induktif digunakan untuk menyajikan deskripsikan yang runut mulai dari hal umum kemudian menyempit ke hal khusus (Ratna 2008:53).

Sebagai bahan penelitian penelitian menggunakan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berupa naskah bergenre Jawa Kuno yaitu naskah *Adiparwa* koleksi Griya Srama Tegallantang Ubud, Selanjutnya data sekunder berupa buku-buku penelitian, suntingan naskah *Adiparwa* serta kamus bahasa Bali dan bahasa Jawa kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perubahan makna merupakan salah satu gejala linguistik yang menyangkut bidang semantik yaitu makna, gejala ini merupakan bentuk evolusi penggunaan makna kata makna yang sangat berbeda atau berubah dari makna aslinya (Nasution 2022:18). Berkaitan dengan pada kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam *Adiparwa* terdapat gejala perubahan maknayang terjadi dalam pewarisannya ke dalam bahasa Bali, yakni penyorasi.

Berdasarkan indikasi di atas, Adapun kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam *Adiparwa* yang memiliki indikasi penyorasi dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut:

No	Kosa Kata BJK	Makna	Kosa Kata BB	Makna
1.	/gawe/	pekerjaan	/gawe/	pekerjaan
2.	/kurěn/	pasangan	/kurěn/	pasangan
3.	/pati/	meninggal	/mati/	meninggal
4.	/ilu/	ikut	/milu/	ikut, turut
5.	/ulih/	pulang	/ulih/	kembali

Pembahasan

Penjabaran mengenai indikasi penyorasi dari data diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

Penyorasi pada kata /gawe/ 'kerja'

Kata /gawe/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata benda yang memiliki arti 'pekerjaan'. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna kata /gawe/ mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /gawe/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata

yang sama yaitu 'pekerjaan' namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi penyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /*gawe*/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Mañkaṇā brataniñ kawitanirā, kumawasakn apriyā, tan· kneñ stri, kewala tapa ginēñ nirā, °Inajar nirā, kalarn magawe t̄apa, (AD GSTL, 28v)*

Terjemahan:

'Demikian brata beliau sejak brata leluhur beliau dahulu, menguasai kekekalan cinta, tidak memikirkan Istri, tapi tapa yang disibukan beliau, diajarkan beliau, penderitaan dalam mengerjakan tapa'

- b. *Sañ ra ratu cakṛēwaṛtti, gumawe sukā niñ loka, magawe ta sirā yajna, makā purohiṭā bhagawān kaṇwa sira. (AD GSTL, 81r)*

Terjemahan:

'Beliau Raja yang berkuasa, mengerjakan kebahagiaan dunia, Beliau membuat sebuah upacara yadnya, Bhagawan Kanwa pendeta utamanya'

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /*gawe*/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /*gawe*/ yang terdapat pada contoh A. /*magawe*/ dalam hal ini telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /*ma-*/, afikes jenis ini memiliki sifat derivatif yang mengubah makna leksikal serta kelas kata morfem menjadi verba (Puspitorini 2015:ix), dengan arti kata 'bekerja'. Contoh A menunjukkan kata ini dapat pada golongan yang berstatus tinggi yaitu seorang pertapa Brahmana. Selanjutnya pada contoh B. bahkan kata /*gawe*/ dengan pola morfologis yang sama dengan contoh a /*magawe*/ kata ini digunakan untuk seorang raja yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /*gawe*/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk raja sekalipun. Namun makna kata /*gawe*/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /*gawe*/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti ketika mengkomunikasikan 'Raja Kerajaan Klungkung mempunyai pekerjaan di istana, kita tidak bisa menggunakan kata /*gawe*/ maupun turunannya seperti 'Ida Dalem Klungkung madue gagawen ring puri'. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /*gawe*/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /*kakaryan*/ turunan dari kata /*karya*/ yang telah mendapat penambahan konfiks /*pa--an*/ yang menunjukkan kepemilikan arti 'bekerja', akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih

tinggi, dengan kelas kata *Alus Mider* yang berkonotasi halus. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah *'Ida Dalem Klungkung madue kakaryan ring puri'*

Penyorasi makna pada kata /kurěn/ 'pasangan'

Kata /kurěn/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata benda yang memiliki arti 'pasangan'. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna kata /kurěn/ mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /kurěn/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu 'pasangan' namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi penyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /kurěn/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Pira kunañ lawas **nirākurěn**, kawoñan ta sañ ñagini jarātkaru, katon ta cihna niñ garbbhini sañ swami.* (AD GSTL, 32r).

Terjemahan:

'Setelah berapa lama mereka menikah, Sang Nagini Jaratkaru hamil, terlihat ciri dari kehamilannya oleh sang suami'

- b. *Kuněñ **pakurěn** sañ śantanu lawan sañ gañdhawati, manak ta sira jalu rwañ siki, oAtyanta riñ paripūrñā,* (AD GSTL, 105v)

Terjemahan:

'Demikian pernikahan Sang Santanu dengan Dewi Gandawati, beliau memiliki dua anak laki-laki, teramat kesempurnanya'

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /kurěn/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /kurěn/ yang terdapat pada contoh A. /akurěn/ dalam hal ini telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /ma-/a-/ tanpa nasal yang menunjukkan pemberian sifat seperti kata dasar, dengan arti kata 'berkawinan'/'berkeluarga'. Contoh A. menunjukkan kata ini dapat pada golongan yang berstatus tinggi yaitu seorang pertapa Brahmana. Selanjutnya pada contoh B. kata /pakurěn/ dalam hal ini telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks /pa-/ yang menunjukkan kata benda dengan perbedaan arti dengan arti kata 'perkawinan', contoh B telah menunjukkan bahwa kata ini beserta turunannya dapat digunakan untuk seorang raja yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /kurěn/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk raja sekalipun. Namun makna kata /kurěn/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /kurěn/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti ketika mengkomunikasikan ‘pasangan Anak Raja itu sangat cantik’, kita tidak bisa menggunakan kata /*kurĕn*/ maupun turunannya seperti ‘*Kurĕnan okan Ida Dewa Agung punika jegeg pesan*’. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /*kurĕn*/ ini termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /*rabin*/ turunan dari kata /*rabi*/ yang telah mendapat penambahan sufiks /-n/ yang menunjukkan kepemilikan dengan arti ‘pasangan atau istri’ juga, akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus singgih* yang berkonotasi halus, serta sarat akan penghormatan. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah ‘*Rabin oka Ida Dewa Agung punika jegeg pesan*’

Penyorasi pada kata /*pati*/ ‘meninggal’

Kata /*pati*/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata sifat yang memiliki arti ‘meninggal’. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Kata ini kemudian terwaris menjadi kata /*mati*/ dalam bahasa Bali, akan tetapi dalam proses pewarisannya makna kata ini mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /*mati*/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu ‘meninggal’ namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi penyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /*pati*/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta dapat digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Sojar mpuñku, tan· wnan winilan kweh nikan nāga māti tumiben kuṇdhā, mewwiwu pṛĕyutaṛwudā sañkyanyā.* (AD GSTL, 67r)

Terjemahan:

‘Seperkataan maha empu, tidak terhitung banyaknya naga yang mati terjatuh di perapian, beribu-ribu, jutaan, sepuluh juta jumlahnya’

- b. *Sdĕn hāmteñ sañ mamatā, māti ta bhagawān hutatya, tamolah ṭa sañ mamatā mamarāstayā ri bhagawān· wrahaspati,* (AD GSTL, 112r)

Terjemahan:

‘Ketika Sang Manmata mengandung, Bhagawan Utathya meninggal, Sang Manmat menetap serta meminta perlindungan pada Bhagawan Wrahaspati’

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /*pati*/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama A. terdapat kata /*mati*/, kata ini merupakan turunan dari kata /*pati*/ yang telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /-um-/ dengan penghilangan vocal /u/. Pada contoh A. kata ini digunakan pada golongan Naga serta ular yang dianggap berstatus lebih rendah atau tidak terlalu tinggi. Selanjutnya pada contoh B. kata yang mengalami proses morfologis serupa dengan contoh yaitu /*mati*/, kata bahkan dapat digunakan untuk seorang Pertapa Brahmana yang memiliki golongan relatif tinggi.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /*mati*/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk semua golongan. Namun makna kata /*mati*/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /*mati*/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti ketika mengkomunikasikan ‘Pendeta itu telah meninggal kemarin, kita tidak bisa menggunakan kata /*mati*/ maupun turunannya seperti ‘*Ida Padanda sampun mati ring rahina sane dibi*’. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasa bahasa Bali, karena kata /*mati*/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /*lebar*/ yang memiliki arti ‘meninggal’ juga, akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Singgih* yang berkonotasi halus, serta sarat akan penghormatan. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah ‘*Ida Padanda sampun lebar ring rahina sane dibi*’

Pengasaran makna pada kata /*ilu*/ ‘turut, menyertai’

Kata /*ilu*/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata kerja yang memiliki arti ‘turut, ikut’. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Turunan kosa kata Jawa kuno ini terwaris menjadi kata /*milu*/ dalam bahasa Bali, akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna ini mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /*milu*/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu ‘turut, menyertai’ namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi penyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian dibawah.

Penggunaan kata /*milu*/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta dapat digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *°Akweḥ ta sira brahmāṇā milu riṅ yajñā, kapwā °Uttama sirā kabeh*, (AD GSTL, 63r)
Terjemahan:
‘Banyak Brahmana yang turut serta dalam yadnya, beliau semua yang terbaik’
- b. *Milu taṅ watēk· daitya dāṇawa amahö*, *°Apan padha harēp āmrattḥa kabeh*, (AD GSTL, 36v)
Terjemahan:
‘Bangsa raksasa dan setan turut bersama-sama, karena semua sama mengharapkan amerta’
- c. *Hana tapwan umuliḥ riṅ dvaravati, °umilu sumwagāte saṅ widhura, karuhun maharaja drupadā*, (AD GSTL, 88r - 88v)
Terjemahan:
‘Sebagaimana adanya kembali ke Dwarawati, turut serta menyambut kedatangan dari Sang Widura, di depannya Maharaja Drupada,’

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /*ilu*/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /*ilu*/ yang terdapat pada contoh A. /*milu*/ kata ini merupakan turunan dari kata /*ilu*/ yang telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /-um-/ dengan penghilangan vocal /u/, kata menunjukkan penggunaan pada golongan yang berstatus tinggi yaitu seorang pertapa Brahmana. Selanjutnya pada contoh B. kata /*milu*/ digunakan untuk golongan Daitya atau raksasa yang dianggap berstatus lebih rendah atau tidak terlalu tinggi.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /*ilu*/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk semua golongan. Namun makna kata /*ilu*/ dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata ini merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti ketika mengkomunikasikan 'Pangeran itu ikut berperang, kita tidak bisa menggunakan kata /*Milu*/ maupun turunannya seperti '*Okan Ida Dewa Agung punika milu maperang*'. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /*milu*/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /*sareng*/ yang memiliki arti 'turut, ikut', akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Mider* yang berkonotasi halus. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah '*Okan Ida Dewa Agung punika sareng maperang*'.

Selain pada kata /*milu*/ kosa kata ini juga terwaris dalam kata /*ilu*/ dalam bahasa Bali, akan tetapi makna yang dimiliki berbeda total. Mengenai bentuk ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk membahasnya.

Pengasaran makna pada kata /*ulih*/ 'kembali'

Kata /*ulih*/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata kerja yang memiliki arti 'kembali'. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna kata /*ulih*/ mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /*ulih*/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu 'pasangan' namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi penyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /*ulih*/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta dapat digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Sāmpun ikañ Daitya dāṇḍawālah, mulih ta bhaṭara wiṣṇö makeriñ dewā sañgha, makoliḥ rikañ āmrattḥa.* (AD GSTL, 40r-40v)

Terjemahan:

'Setelah raksasa dan setan itu kalah, Bhatara Wisnu pulang'

- b. *Msat ikañ takṣakā, mariñ nantaralā, mulih tayeñ nāga lokā,* (AD GSTL, 60v)

Terjemahan:

'Taksaka itu terbang ke langit, pulang dia ke alam naga'

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /ulih/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /ulih/ yang terdapat pada contoh A. kata /mulih/ kata ini merupakan turunan dari kata /ulih/ yang telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /-um-/ dengan penghilangan vocal /u/, kata ini digunakan untuk golongan Dewa yang memiliki status yang sangat tinggi. Selanjutnya pada contoh B. kata /ulih/ digunakan pada golongan Naga serta ular yang dianggap berstatus lebih rendah atau tidak terlalu tinggi.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /ulih/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk semua golongan. Namun makna kata /ulih/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /mulih/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti ketika mengkomunikasikan 'Menteri raja telah pulang dari perang', kita tidak bisa menggunakan kata /ulih/ maupun turunannya seperti 'Patih Sang Raja sampun mantuk saking yudha/perang'. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /ulih/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /mantuk/ yang memiliki arti 'kembali/pulang', akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Mider* yang berkonotasi halus. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah 'Patih Sang Raja sampun mantuk saking yudha/perang'.

Faktor Penyebab Penyorasi Kosa Kata Bahasa Jawa Kuno dalam Bahasa Bali

Gejala perubahan makna tentunya berkaitan dengan faktor-faktor penyebab yang terjadi di dalamnya. Penyorasi(pengasaran makna) yang terjadi pada kosa kata bahasa Jawa Kuno *Adiparwa* dalam bahasa Bali disebabkan oleh dua faktor. Uraian mengenai faktor tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Perkembangan Sosial Budaya

Terjadinya perkembangan sosial budaya pada bahasa Bali, telah mengakibatkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa (*Anggah-Ungguhing Basa Bali*). Hal ini menyebabkan penyesuaian kata mengikuti dengan konteks tingkatan yang digunakan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Bentuk tingkatan bahasa tersebut secara sosiologis sebelumnya belum ditemukan pada bahasa Jawa Kuno.

Contohnya seperti pada data kosa kata Jawa Kuno /milu/, kata ini memang terbukti terwaris dalam bahasa Bali. Akan tetapi adanya perbedaan sosial budaya dalam konteks bahasa Jawa Kuno dan Bali, makna kata ini mengalami proses pengasaran makna. Nilai rasa kata yang awalnya cenderung "tinggi cenderung netral", dalam bahasa Jawa Kuno, dalam bahasa Bali nila rasanya menjadi berubah cenderung "rendah" sebagai akibat penyesuaian akan perkembangan sosial budaya masyarakat penuturnya.

Perbedaan Tanggapan

Adanya perbedaan dan ukuran norma maupun budaya antara Masyarakat penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali. Maka hal ini yang memunculkan perbedaan tanggapan yang terjadi pada penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali dalam pemaknaan kata diatas. Adanya perbedaan tersebut

mengakibatkan kata Jawa Kuno yang awalnya memiliki nilai rasa yang cenderung “tinggi cenderung netral”, maknanya menjadi memiliki nilai rasa yang “rendah” dalam bahasa Bali.

Sebagai contoh pada kosa kata Jawa */Pati/* dalam ukura norma maupun budayanya kata ini dapat digunakan dengan bebas, serta secara tidak langsung dapat ditanggapi dengan baik oleh semua golongan. Ketika dalam konteks pewarisannya dalam bahasa Bali kata ini mengalami perbedaan tanggapan dalam Masyarakat, kata tersebut tidak lagi dapat digunakan secara bebas. Adanya system tingkatan bahasa dalam bahasa Bali menematkan kata */pati/* kedalam kelompok kata yang dapat digunakan dalam komunikasi cenderung kasar, dan jika digunakan dalam tingkatan komunikasi tinggi serta halus tentunya akan menimbulkan ketidak sesuaian ataupun perbedaan tanggapan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan yang telah kita ketahui bahwa pada proses pewarisan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali, terdapat proses perubahan makna yang menyertai. Adapun salah satu proses yang terjadi adalah penyorasi. Berdasarkan data kosa Kata yang diambil dari *Adiparwa*, setidaknya telah terjadi indikasi penyorasi pada lima kata yaitu */gawe/*, */kurĕn/*, */pati/*, */milu/*, */ulih/*. Secara terperinci ini terjadi pada dua kata benda dan kata kerja serta satu kata sifat. Hal yang menarik dapat diperdalam sebagian besar hasil kata yang mengalami proses afiksasi verbal, hal ini menimbulkan kecurigaan peneliti tentang pola pewarisan yang sebagian besar terjadi pada kata berafiks verbal. Akan tetapi dugaan tersebut masih dangkal, dan perlu diperdalam dalam sebuah pembahasan yang lebih kompleks.

Berdasarkan pembahasan di atas, didapat pula penyebab terjadinya penyorasi pada pewarisan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2, yaitu faktor perubahan sosial budaya dan perbedaan tanggapan antar masyarakat penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali, terhadap kata-kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip, Arsip dan Sepesial Koleksi

Adiparwa, PC/GriaTL/Ubud/2022/103. Lontar, Aksara Bali. Denpasar: Griya Srama Tegallantang Ubud

Buku

Abdul Chaer. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Juynboll, Dr. H. H. 1906. *ÂDIPARWA Oudjavaansch prozageschrift*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

Mahsun. 2017. *Metode penelitian bahasa tahapan, strategi, Metode, dan teknikny*. Cet. 8. Depok: RAJAWALI PERS.

Molen, Willem van der, Yosephin Apriastuti Rahayu, Dwi Puspitorini, and Arlo Griffiths. 2024. *Pengantar Bahasa Jawa Kuno*. Revisi. Yogyakarta: Kursus Internasional Intensif Bahasa Jawa Kuno, Cangkringan, Kaliurang, DIY.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Edisi revisi. Bandung: Penerbit Angkasa.

Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Artikel Jurnal

Astika, I. Nyoman Duana, I. Gusti Ngr Jayanti, and BPSNT Denpasar. n.d. “Bentuk Cerita Jaratkaru dalam Tradisi Mesatwa pada Kehidupan Masyarakat Bali.”

Erawati, Ni Ketut Ratna. 2015. “Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Bali Masa Kini.”



Artikel Jurnal Elektronik

- Guna Yasa, Putu Eka, Aron Meko Mbete, and Ni Made Dhanawaty. 2018. "Evolusi Fonologis Leksikon dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 25(2):165. doi: 10.24843/ling.2018.v25.i02.p10.
- Kurniawan, Putu Widhi and Tangkas, Made Reland Udayana. 2023. "'Guru Susrusa'; Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Adi Parwa Bagian Cerita Bhagawan Domya." *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-42741 Edisi Mei 2023 Vol 4 No:1-10*.
- Nasrah, Mohammad Harun, and Ramli. 2023. "Analisis Perubahan Makna dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 23-39. doi: 10.51178/jerh.v1i3.1542.
- Nasution, Yuannisah Aini. 2022. "Perubahan Makna ((Tinjauan deskriptif buku Abdul Chaer (1989), Abdul Chaer (2007), Abdul Chaer (2009), Abdu Chaer (2012))." 4(1).
- Puspitorini, Dwi. 2022. "Menyoal Kembali Partikel Ta dalam Bahasa Jawa Kuno." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13(2):167-79. doi: 10.37014/jumantara.v13i2.1074.
- Suwija, Inyoman. 2019. "Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna)." *Sosiohumaniora* 21(1):90. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507.
- Widiantana, I. Kadek, and Ida Bagus Putrayasa. 2023. "Telaah Diakronik Bahasa Bali." *Linguistik Indonesia* 41(1):133-46. doi: 10.26499/li.v41i1.433.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Puspitorini, Dwi. 2015. "Afiks Verbal Bahasa Jawa Kuno (Disertasi)."